

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN BAHASA ARAB (Kajian Epistemologi)

Muhzin Nawawi

MAN I Lampung Timur

E-mail: smartquantumelfatru@gmail.com

Abstract

Arabic language has a very urgent position for Muslims, it is not only as a religious language (al-qur'an) but also as a science that needs to be developed through the development of its curriculum. The development of an Arabic language education curriculum is believed as a strategic way in the development and improvement of the quality of its education that ideally oriented towards of meeting the demands of development and also to respond to the challenges of globalization by still considering the proportionality both in the quantity and the quality of learning dimension in accordance with the formulated standards.

The epistemology of Arabic science and its curriculum needs to be addressed and oriented to the formation of competitive maturity in today's global era. So the Arabic language education curriculum should ideally be developed integratively, holistically and humanistically. The education stakeholders should work synergically to strengthen the Arabic language position, especially in the development of the Arabic language curriculum itself. The implication of that Arabic language graduations can realize three competencies, namely: linguistic, communicative, and socio-cultural competence in accordance with the demands of the times and become rahmatan lil ummah

Key Word: *The development, Arrabic Languange, Curriculum*

Abstrak

Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat penting bagi umat Islam, tidak hanya sebagai bahasa agama (al-qur'an) tetapi juga sebagai ilmu yang perlu dikembangkan melalui pengembangan kurikulumnya. Perkembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab diyakini sebagai cara strategis dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan yang idealnya berorientasi untuk memenuhi tuntutan pembangunan dan juga untuk merespon tantangan globalisasi dengan tetap mempertimbangkan proporsionalitas keduanya. Dalam kuantitas dan kualitas dimensi pembelajaran sesuai dengan standar yang dirumuskan. Epistemologi sains Arab dan kurikulumnya perlu ditangani dan berorientasi pada pembentukan kematangan kompetitif di era global sekarang. Jadi kurikulum pendidikan bahasa Arab idealnya dikembangkan secara integratif, holistik dan humanis. Pemangku kepentingan pendidikan harus bekerja secara sinergis untuk memperkuat posisi bahasa Arab, terutama dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab itu sendiri. Implikasinya bahasa Arab itu bisa mewujudkan tiga kompetensi, yaitu: kompetensi linguistik, komunikatif, dan sosio-kultural sesuai dengan tuntutan zaman dan menjadi rahmatan lil ummah.

Kata Kunci: Perkembangan, Bahasa Arab, Kurikulum

A. Pendahuluan

Kebenaran ilmu tidaklah diperoleh melalui jalan pintas¹, namun ia berkembang melalui kajian filosofis, dengan mengikuti teori dan

¹ Para penganut *pragmatisme* diantaranya yaitu Charles S. Peirce (1839-1914) dan William James (1842 -1910) meyakini bahwa sesuatu akan dianggap benar, jika ia memberi manfaat secara fungsional (praktis dan dapat mengantar kepada tujuan). Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 2007), h. 57. Lihat juga: Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Jakarta: Teraju, 2005), h. 4-5. Kaum pragmatis menginginkan kebenaran dalam waktu singkat, padahal untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan dan agama membutuhkan waktu yang panjang. Bagi umat Islam memiliki keyakinan bahwa kebenaran itu datangnya dari Tuhan (Allah) seperti yang dituangkan dalam QS Al-Baqarah, 144. Konsep kebenaran dari Tuhan (Allah) tersebut bersifat metafisis yang sebagiannya dapat

sistematika ilmu pengetahuan.² Begitu pula dalam ilmu bahasa Arab. Bahasa Arab dalam Islam memiliki posisi yang sangat *urgent*, hal ini karena bahasa Arab terpilih menjadi bahasa Al-qur'an³ juga bahasa informasi dan ilmu pengetahuan. Implikasinya bahwa bahasa Arab berperan sebagai bahasa kitab suci dan tuntunan agama bagi umat Islam sedunia, maka tentu saja ia merupakan bahasa yang paling besar signifikansinya bagi kehidupan muslim di berbagai belahan dunia ini, baik yang berkebangsaan Arab maupun bukan Arab. Selain itu, kaitannya dengan peran bahasa Arab dalam pengembangan ilmu pengetahuan ditunjukkan dengan peran bahasa Arab dalam mewarisi dan mengembangkan ilmu pengetahuan pada saat-saat kritis. Selama berabad-abad yang lalu bahasa Arab merupakan satu-satunya bahasa ilmu. Namun sangat disayangkan, dalam pertemuan forum-forum ilmiah antar pakar Islam di dunia Islam bahasa Arab masih belum berfungsi secara penuh. Bahasa Inggris dan

dibuktikan dengan mudah, namun sebagian ajaran yang lain sulit dibuktikan. Demikian juga dengan konsep agama-agama lainnya, di mana sebagian ajarannya bersifat pragmatis, namun sebagian yang lain sangat bersifat teoritis dan sukar dibuktikan dalam waktu singkat. Rasionalitas (idealisme) dan religius bukan hal penting dan tidak dianggap benar jika tidak dapat menghadirkan kegunaan secara praktis dan nyata. Berbeda dengan kaum pragmatis, agamawan dan ilmuwan menganggap sikap pragmatis mempunyai pandangan pendek dan dangkal. Menilai sesuatu dari manfaat jangka pendek belum tentu memberi manfaat secara hakiki, dan bahkan terkadang dapat memberi mudharat di kemudian hari.

² Sumarsono, *Filsafat Bahasa* (Jakarta: Grasindo, 2004), h.15.

³ Al-Quran adalah kitab petunjuk bagi kebahagiaan dunia dan akhirat, maka tidak heran jika di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tersirat dan tersurat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, guna mendukung fungsinya sebagai kitab petunjuk. Perlu digarisbawahi bahwa Al-Quran bukan suatu kitab ilmiah sebagaimana kitab-kitab ilmiah yang dikenal selama ini. Bahwa hakikat-hakikat ilmiah yang disinggung Al-Quran, dikemukakannya dalam redaksi yang singkat dan sarat makna, sekaligus tidak terlepas dari ciri umum redaksinya yakni memuaskan orang kebanyakan dan para pemikir. Orang kebanyakan memahami redaksi tersebut alakadarnya, sedangkan para pemikir melalui renungan dan analisis mendapatkan makna-makna yang tidak terjangkau oleh orang kebanyakan itu. M. Quraish Shihab, *Mu jizat Al-Quran : Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. (Bandung, Mizan, 2003,) h. 165-166

Prancis masih dominan untuk menjembatani pertemuan pikiran sesama umat Islam.⁴

Mempelajari bahasa Arab di Indonesia tidak saja dipelajari sebagai bahasa Agama tetapi juga bahasa pengetahuan. Selain diajarkan dalam usaha melestarikan budaya lokal, bahasa Arab juga dipelajari untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits dan teks Arab.⁵ Meskipun bahasa Arab telah berkembang dan diajarkan cukup lama di Indonesia, namun tampaknya pembelajaran bahasa Arab sampai sekarang tidak luput dari masalah. Oleh karena itu upaya pembaharuan pendidikan bahasa Arab terutama dalam penyusunan “kurikulum pendidikan bahasa Arab” tidak hanya yang layak dan akomodatif untuk diterapkan, namun harus mampu menjangkau pada sasaran yang komprehensif, dan mendasar bagi rancang bangun sistem pendidikan bahasa Arab yang handal.

Kurikulum pembelajaran bahasa Arab, di era globalisasi ini tentu lebih kompleks karena harus mempertimbangkan berbagai faktor dan variabel yang terkait dengan filsafat (hakikat dan fungsi) bahasa, aspek sosial budaya, psikologi siswa yang belajar bahasa, lingkungan sosial politik, sistem pendidikan dan pembelajaran, dan sebagainya.

Gagasan pengembangan kurikulum Pendidikan Bahasa Arab idealnya berbasis visi pengembangan keilmuan dan pembelajaran agar produk kurikulum yang dirumuskan dapat merespon tantangan zaman, sehingga dapat memberikan jaminan mutu dalam proses dan produk pembelajarannya.⁶

⁴ Moh. Ghufron Zainal Alim, Bahasa Arab sebagai Alternatif Bahasa Komunikasi Antar Umat Islam, dalam *Qimah*, (Surabaya: Fakultas Adab, Edisi III/1990), h. 15

⁵ Fathul Mujib. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab: dari pendekatan konvensional ke Integratif humanis*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madania, 2010), h. 8.

⁶ Musthafa 'Abd as-Sami' Muhammad, “Dhamanat Tathwir Manahij al-Lughah al-'Arabiyyah: Ru'yah Mustaqbaliyyah”, dalam *Majallah al-Lisan al-Arabi*, Edisi 3, 2010.

Dalam rangka memperkaya pemikiran tentang kurikulum pendidikan bahasa Arab, kajian ini bertujuan untuk mendiskusikan pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab di masa depan yang komprehensif dan mendasar bagi rancang bangun sistem pendidikan bahasa Arab yang handal, agar tidak mengalami disorientasi tujuan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri sehingga kurikulum pendidikan bahasa Arab perlu dibangun/dikonstruks berdasarkan epistemologinya.

B. Epistemologi Ilmu Bahasa Arab

Epistemologi sebagai bagian dari filsafat ilmu yang memiliki wilayah bahasan mengenai hakikat ilmu pengetahuan, berupaya mengungkapkan refleksi manusia terhadap realitas dengan berfondasikan atas metafisika. Sedangkan pandangan manusia atas realitas tidak sama, maka konsepsi epistemologipun menjadi berlainan.

Epistemologi merupakan salah satu cabang dari filsafat ilmu⁷ yang membahas bagaimana ilmu diperoleh, dibangun, dan dikonseptualisasikan. Epistemologi disebut juga sebagai teori pengetahuan (*nazhariyyat al-ma'rifah*), yaitu teori tentang asal-usul, sumber, cara pemerolehan, kerangka metodologis, dan bangunan ilmu pengetahuan. Tanpa epistemologi, sebuah ilmu menjadi tidak jelas landasarn keilmuan, akar historis, objek formal dan material berikut substansi kajiannya, dan

⁷ Dua cabang filsafat ilmu lainnya adalah ontologi dan aksiologi. Ontologi membicarakan isi ilmu; sedangkan aksiologi membahas nilai atau etika penggunaan ilmu. Epistemologi (dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata/pembicaraan, teori) adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat, dan jenis pengetahuan. Topik ini termasuk salah satu yang paling sering diperdebatkan dan dibahas dalam bidang filsafat, misalnya tentang apa itu pengetahuan, bagaimana karakteristik, kategori, serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan. Lihat Sami Muhammad Mulham, *Manâhij al-Bah̄ts fi al-Tarbiyah wa 'Ilm al-Nafs*, ('Amman: Dâar al-Masirah, 2002), h. 27-40. Epistemologi juga membahas: sources, nature, and limits of knowledge (sumber, watak/karakter, dan batas-batas pengetahuan). Lihat J. Dancy, *Introduction to Contemporary Epistemology* (1985).

kerangka metodologisnya. Perbedaan dengan ontologism dan epistemologi, yaitu, jika ontologi mempertanyakan apa yang dikaji oleh sebuah ilmu; dan aksiologi mempermasalahakan untuk apa ilmu digunakan dalam kehidupan, maka epistemologi mengkritisi bagaimana ilmu itu diperoleh dan dikembangkan dalam suatu bingkai atau bangunan pengetahuan yang utuh, sistematis, integratif dan interkonektif.

Kajian epistemologis sebuah ilmu, termasuk bahasa Arab, menjadi *urgent*, dilandasi oleh: *Pertama*, Ilmu memiliki fungsi utama yaitu guna menjelaskan (*explaining*)⁸. Implikasinya yaitu Ilmu bahasa Arab harus mampu menjelaskan status keilmuannya di satu pihak, dan objek kajian atau materi dan substansi yang menjadi wilayah studinya. Secara epistemologis, ilmu Bahasa Arab dapat dipahami, yaitu berkaitan dengan mengapa dan bagaimana ilmu Bahasa Arab dikonseptualisasikan secara logis, metodis, dan sistematis. *Kedua*, sifat ilmu adalah dinamis, akumulatif, dan logis. Termasuk Ilmu Bahasa Arab, ia berkembang secara bertahap dan berkelanjutan dengan logika keilmuan yaitu berpikir rasional, sistematis dan metodologis. Epistemologi bahasa Arab perlu direvitalisasi agar senantiasa berkembang dan progresif. *Ketiga*, arah pengembangan keilmuan bahasa Arab di masa depan perlu diletakkan pada landasan epistemologisnya secara kokoh dan benar agar tidak mengalami disorientasi pengembangan ilmu bahasa arab tersebut.

Pada tataran epistemologi dalam pengembangan pendidikan bahasa Arab terbagi menjadi dua, yaitu metode tradisional dan modern. Metode tradisional memahami pengembangan ilmu bahasa dengan metode *aqliyah* (pengkajian ilmiah-rasional) dan *naqliyyah* (kontemplasi transformatif). Sedangkan metode modern dalam pengembangan

⁸ Fungsi ilmu lainnya yaitu guna: mendeskripsikan, memahami fenomena dan obyek yang menjadi kajian ilmu, memprediksi (meramalkan) sesuatu yang mungkin terjadi, dan mengontrol atau mengendalikan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi agar tidak menimbulkan dampak negatif yang jauh lebih besar. Lihat, antara lain, Sâmi Muḥammad Mulḥam, *Manâhij al-Baḥts fi al-Tarbiyah* . . . , h. 29-31.

ilmu bahasa dengan metode ilmiah berdasarkan paham rasionalisme (Rene Descartes), intuisme (Bergson), empirisme (Thomas Hobes), dan fenomenolisme (Immanuel Kant. Metode ilmiah yang dimaksud adalah penelitian bahasa Arab dengan pengkajian rasional (deduktif) dan pengkajian empiris (induktif).⁹

C. Orientasi Pendidikan Bahasa Arab

Bahasa Arab di Indonesia merupakan bahasa yang familiar, hal ini dikarenakan bahasa arab adalah salah satu bahasa yang telah ikut serta mempengaruhi bahasa Indonesia, maka tidak heran jika kemudian kita menemukan banyak kosa kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa arab. Fakta menunjukkan bahwa bahasa Arab (PBA) di Indonesia telah diajarkan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (sebagian PAUD berbasis Islam) hingga Perguruan Tinggi.

Akhir-akhir ini, penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam menunjukkan adanya upaya serius guna memajukan sistem dan mutu pendidikannya seperti yang dilaksanakan di UIN Maliki Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Secara empirik, paling tidak ada empat orientasi pendidikan bahasa Arab. Pemetaan orientasi berikut menjadi sangat penting untuk memposisikan dan menentukan arah pengembangan kurikulum Pendidikan Bahasa Arab ke depan, yaitu mencakup¹⁰:

1. *Orientasi Religius*, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahamkan ajaran Islam (*fahm al-maqrū*’).

⁹ Chaeru Nugraha, “Integrasi Metode Tradisional dan Modern dalam Penelitian Bahasa Arab”, diakses dari <http://pustaka.unpad.ac.id/archives/84305/> 8 Juni 2013.

¹⁰ Muhbib Abdul Wahab, “Quo Vadis Pendidikan Bahasa Arab di Era Globalisasi”, *Makalah* disampaikan dalam Seminar Sehari BEMJ PBA FITK UIN Jakarta, 29 Mei 2006; dan Muhbib Abdul Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008), h. 105-106.

Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan reseptif/*mahârah istiqbâliyyah* (menyimak dan membaca), dan dapat pula mempelajari keterampilan ekspresif-produktif/*mahârah ta'bîriyyah-intâjiyyah* (berbicara dan menulis).¹¹

2. *Orientasi Akademik*, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (*istimâ', kalâm, qirâ'ah*, dan *kitâbah*). Orientasi ini cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau obyek studi yang harus dikuasai secara akademik. Orientasi ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di Jurusan Pendidikan bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab, atau pada program Pascasarjana dan lembaga ilmiah lainnya.
3. *Orientasi Profesional/Praktis dan Pragmatis*, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (*muḥādatsah*) dalam bahasa Arab untuk bisa menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang, atau untuk melanjutkan studi di salah satu negara Timur Tengah, dan sebagainya.
4. *Orientasi Ideologis dan Ekonomis*, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dan sebagainya. Orientasi ini, antara lain, terlihat dari dibukanya beberapa lembaga kursus bahasa Arab di negara-negara Barat. Orientasi ini, antara lain, terlihat dari dibukanya beberapa lembaga kursus dan institusi studi bahasa Arab di negara-negara

¹¹ Kedua istilah keterampilan tersebut digunakan oleh Rusydi Ahmad Thu'aimah dalam melihat pentingnya kesatupaduan dalam pengembangan keterampilan berbahasa. Lihat Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Manahij Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Ta'lim al-Asasi*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2001), h.28-29.

Barat, seperti *Ma'had al-Dirásât al-Syarqiyyah* di Universitas Leipzig Jerman.

D. Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab

Pengembangan berarti tindak lanjut dari pertumbuhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *pengembangan* diberi makna “Proses, cara, perbuatan mengembangkan. Sedangkan menurut, istilah *pengembangan* dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif, yang bisa dalam bentuk: 1) Memperkaya nuansa pemikiran dan teori yang ada; atau 2) Merevisi dan menyempurnakan pemikiran dan teori yang sudah ada; atau 3) Mengganti pemikiran dan teori lama dengan pemikiran dan teori baru; atau 4). Menciptakan pemikiran dan teori yang belum ada sebelumnya.¹²

Kurikulum (*curriculum, al-manhaj*), yang secara bahasa berarti jalan yang jelas, tidak hanya berupa struktur mata pelajaran dan silabus, melainkan keseluruhan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang akan ditransformasikan melalui proses pendidikan, sehingga peserta didik mengalami perkembangan dan kemajuan ke arah terbentuknya pribadi yang berpikir rasional, berpengetahuan luas, bersikap positif, berketerampilan dan berkepribadian sosial.¹³ Kurikulum merupakan seperangkat pengalaman dan program pendidikan yang terencana yang didesain dan diberikan oleh institusi pendidikan kepada peserta didik dengan tujuan membantu mereka tumbuh dan berkembang secara terpadu (fisik, mental, intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan sebagainya), sehingga mampu beradaptasi

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 1.

¹³ Imran Jasim al-Jabburi dan Hamzah Hasyim as-Sulthani, *al-Manâhij wa Tharâ'iq Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Amman: Muassasah Dâr al-Shâdiq as-Tsaqâfiyyah, 2013), h. 21.

dan berkreasi dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan mereka.¹⁴ Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kurikulum (*manhaj*) merupakan “jantung” institusi pendidikan atau sistem pembelajaran.¹⁵

Kurikulum pembelajaran bahasa Arab menjadi sangat *urgent* untuk dikembangkan agar proses pembelajaran (bahasa Arab) menjadi lebih bermutu, mengikuti perkembangan keilmuan (*relevansi intelektual*) dan kebutuhan masyarakat, serta output yang dihasilkan sesuai dengan tuntutan pasar (*relevansi sosial*). Sehingga dengan pengembangan kurikulum, tujuan pembelajaran, isi (*content*), metode, media, interaksi, dan evaluasi pembelajaran bahasa menjadi jelas, terarah, dan terukur.¹⁶ Pengembangan kurikulum Bahasa Arab sama dengan pengembangan kurikulum lainnya. Oleh karena itu, mau tidak mau harus bersentuhan dengan asas-asas pengembangan kurikulum secara umum, yaitu: landasan linguistik, landasan edukatif, landasan psikologis, dan landasan sosial.¹⁷

Landasan linguistik berkaitan dengan perlunya dipertimbangkan konsep, perspektif, filsafat, dan karakteristik bahasa Arab, yaitu yang berkaitan dengan a) symbol, b) bunyi, c) sistem, d) kebiasaan, e) komunikasi, f) konteks, dan g) budaya.¹⁸ Sedangkan landasan edukatif terkait erat dengan sistem dan strategi pembelajaran, dimana pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan penyusunan silabi, materi ajar, perencanaan dan strategi pembelajaran yang membuat tujuan pembelajaran itu dapat tercapai dengan efektif.¹⁹

¹⁴ Hasan Ja'far al-Khalifah, *al-Manhaj al-Madrasī al-Mu'ashir: al-Mafhūm, al-Usus, al-Mukawwināt, al-Tanzhimāt*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003), h.20.

¹⁵ Wahab (2016:37)

¹⁶ 'Ali Ismail Muhammad, *al-Manhaj fi al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), h. 78-80.

¹⁷ Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Manahij Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Ta'lim al-Asasi*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2001), h.27

¹⁸ *Ibid*, h. 20.

¹⁹ *Ibid*, h.27.

Selain itu, landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum dimaksudkan bahwa pembelajaran harus mampu memenuhi kebutuhan psikologis serta memberikan kepuasan batin peserta didik dalam belajar. Beberapa konsep pembelajaran bahasa Arab terkait dengan landasan psikologis tersebut, yaitu konsep *joyful learning*, *active learning*, *collaborative learning*, *lesson study*, CTL, *constructivism learning*, dan sebagainya. Selanjutnya, landasan sosial budaya dalam pengembangan kurikulum, terutama dalam bahasa Arab, yaitu pengembangan kurikulum atau pembelajaran yang mempertimbangkan perubahan sosial budaya, sosial ekonomi, sosial politik, adat-istiadat, dan isu-isu aktual yang melingkupi sistem pembelajaran bahasa Arab. Landasan ini dimaksudkan bahwa pembelajaran bahasa sebagai alat komunikasi dapat dioptimalisasikan fungsi-fungsinya²⁰

Dengan memperhatikan landasan-landasan pengembangan kurikulum tersebut, kualitas pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih bermutu, menyenangkan, dan optimal serta bahasa dapat menjadi sebuah *habit*.

E. Ruang Lingkup Kajian Pendidikan Bahasa Arab

Kajian ilmiah bahasa Arab telah dimulai sejak abad ke-11²¹ lebih awal dibandingkan dengan kajian linguistik di Barat yang baru mulai berkembang pada akhir abad ke-19. Pembelajaran Bahasa Arab berkembang sebagai bagian dari cabang ilmu linguistik dengan tujuan

²⁰ Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al-Arabiyyah li Ghair al-Nâthiqîna binâ Manahijuhu wa Asalibuhu*, (Rabath: Isesco, 1989), h. 119.

²¹ Jos Daniel Parera, *Kajian Linguistik Umum, Historis, Komparatif dan Tipologi Struktural* (Jakarta: Erlangga, 1991), h.3.

utama yang bersifat deskriptif,²² yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Pengembangan ilmu bahasa Arab dirintis oleh al-Khalil ibn Ahmad al-Farahīdi (100-170 H.) melalui karyanya *Kitab al-‘Ayn*.²³ Pembahasan bahasa Arab pada mulanya berprinsip preskriptif, dengan tujuan untuk melayani kebutuhan tentang pemahaman nas-nas agama Islam. Kemudian kajiannya terus berlanjut di antaranya melalui kajian Ibn Faris, al-Tsa‘labi, sampai ‘Abd al-Wahid Wafi pada zaman modern. Dalam kajian, mereka membahas mengenai *al-nahwu*, fonetik, semantik, etimologik, sosiolinguistik dalam bahasa Arab secara campur aduk tanpa pemilahan. Klasifikasi yang lebih khas dalam ilmu bahasa Arab terlihat terang, sejak abad ke sembilan belas, di saat perkembangan ilmu bahasa dan penelitian-penelitian ilmiah tentang bahasa-bahasa di dunia berkembang pesat, yang juga memberi pengaruh terhadap perkembangan ilmu bahasa Arab.

Dalam struktur keilmuan, Pendidikan Bahasa Arab dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif linguistik dan perspektif pendidikan. Dalam kajian linguistik modern, linguistik dibagi kepada berbagai sub disiplin dengan aspek tinjau yang beragam, sehingga dikenal istilah linguistik umum, linguistik khusus, linguistik sinkronik, linguistik

²² Preskriptif dan deskriptif merupakan klasifikasi kajian linguistik yang berhubungan dengan teori penggunaan bahasa. Kajian bahasa deskriptif dan preskriptif dianggap bagian dasar dari teori bahasa mengklasifikasi kajian bahasa dalam bentuk horizontal dan vertikal. Kedua klasifikasi bahasa ini mempunyai efek terhadap peletakan dasar-dasar (basis) pembelajaran bahasa, terutama terhadap peletakan basis pembelajaran. (Lihat: John Lyons, *Pengantar Teori Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1995, terj. I. Soetikno, h. 43.).

²³ Muhib A. Wahab, “Revitalisasi Metodologi Penelitian Bahasa Sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab”, dalam *Jurnal Didaktika Islamika*, vol. VI, no. 2, Desember 2003, 7

diakronik, mikrolinguistik²⁴, makrolinguistik²⁵, dan kajian bahasa dengan meninjau dari segi aliran-aliran linguistik²⁶.

Kajian linguistik bahasa secara umum diklasifikasikan ke dalam dua kelompok ilmu, yaitu:

1. *Theoretical Linguistic* atau disebut juga sebagai *General Linguistics*
Secara lebih terperinci, *theoretical linguistic* dibagi lagi ke dalam

²⁴ Mikrolinguistik adalah lingkup linguistik yang mempelajari bahasa dalam rangka kepentingan ilmu bahasa itu sendiri, tanpa mengaitkan dengan ilmu lain dan tanpa memikirkan bagaimana penerapan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lihat: Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h.21. Menurut JWM Verhaar, De Saussure juga membagi linguistik ke dalam dua kategori, yaitu linguistik diakronis dan linguistik sinkronis. Linguistik diakronis adalah penyelidikan mengenai perkembangan suatu bahasa dan berhubungan dengan sejarah perkembangan bahasa. Berbeda dengan linguistik diakronis, linguistik sinkronis menelaah bahasa tanpa memperhatikan perkembangan bahasa pada masa lampau. Yang tampak dalam analisis linguistik sinkronis adalah sistematika bahasa, seperti hubungan antara imbuhan dan dasar kata, hubungan antar bunyi, hubungan antar bagian kalimat dan lain-lain. Lihat: JWM Verhaar, *Pengantar Linguistik*, cet. XIX (Yogyakarta: UGM Press, 1993), h.6-7. Abdul Chair menyebutkan mikrolinguistik mengarahkan kajian pada struktur internal suatu bahasa tertentu atau struktur internal bahasa pada umumnya. Mikrolinguistik ini kemudian terbagi lagi kepada berbagai sub sistem ilmu bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan leksikologi. (Lihat: Abdul Chair, *Linguistik Umum*, (Bandung:Reneka Cipta, 2007), h. 15). Selain itu bagian yang juga termasuk cakupan kajian mikrolinguistik adalah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan teori-teori linguistik, sejarah bahasa dan perbandingan bahasa. Lihat: Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum*, ... h.21.

²⁵ Makrolinguistik adalah lingkup linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan dunia luar bahasa dan kajiannya lebih banyak membahas faktor dunia luar bahasa dibandingkan kajian internalnya. (Lihat: Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum...*, h. 21, lihat juga Abdul Chair, *Linguistik Umum*, (Bandung: Rineka Cipta, 2007), h.17. Subsystem kajian makrolinguistik ini secara umum dibagi hanya kepada dua bidang yaitu linguistik interdisipliner dan linguistik terapan. Lihat: Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum...*, h. 21. Subsystem kajian makrolinguistik ini secara umum dibagi hanya kepada dua bidang yaitu linguistik interdisipliner dan linguistik terapan. (Lihat: Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum...*, 21.) Linguistik terapan ini kemudian terbagi lagi kepada beberapa bidang yang di antaranya adalah pengajaran bahasa.

²⁶ Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum...*, 21.

beberapa cabang ilmu yaitu: a) *Phonologi*, b) *Historical linguistics*, c) *Semantic*, dan d) *Grammar*.

2. *Applied Linguistic*, yang dibagi kepada: a) *Language teaching*, b) *Psycholinguistics*, c) *Sociolinguistics*, d) *Computational linguistics*, dan e) *Lexicography*.²⁷

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa yang menjadi kajian dalam dunia modern, tentu juga mengikuti pola pencabangan yang dianut bahasa-bahasa lainnya yang ada di dunia. Selanjutnya, Pembelajaran bahasa merupakan cabang terpenting dari linguistik terapan (*applied linguistics*). Linguistik terapan (*applied linguistics*) merupakan ilmu yang dibangun dengan beragam latar belakang disiplin ilmu, seperti sosiologi, psikologi, antropologi dan teori-teori bahasa, dengan tujuan untuk menemukan solusi terhadap pengembangan ilmu-ilmu bahasa yang praktis, atau secara lebih spesifik linguistik terapan dibangun untuk pengembangan pembelajaran bahasa.²⁸

Selanjutnya sebagaimana cabang-cabang ilmu bahasa lainnya, pembelajaran bahasa Arab juga terbagi kepada beberapa bagian yang lebih terperinci, yang kesemuanya dapat juga dianggap sebagai bagian dari ilmu bahasa (Arab). Cabang-cabang ilmu pembelajaran bahasa tersebut adalah:

1. *Methodology*. Metodologi pembelajaran mempelajari dan mengembangkan berbagai macam metode pembelajaran, yang bertujuan untuk mempermudah guru dalam mengajarkan bahasa kedua sehingga murid dapat menguasainya dalam waktu

²⁷ 'Abd al-Majīd Sayyid Ahmad Mansūr, *Ilmu al-lugah al-Nafsi* (Riyadh, Jāmi'ah Malik al-Su'ūd, 1982), h.8

²⁸ Richards, Jack. C. & Richard Schmidt. (ed). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. (London: Longman, 2002), h.28.

yang singkat. Metode pembelajaran adalah cabang utama dari *language teaching*.

2. *Constrastive and Error Analisis* yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai Ilmu perbandingan bahasa dan analisis kesalahan, yang mempelajari berbagai pola-pola bahasa untuk mengetahui kesukaran-kesukaran dalam pembelajaran bahasa tertentu, dan mempelajari kesalahan-kesalahan umum dari pelajar bahasa untuk dapat mengantisipasi dalam pembelajaran berikutnya.
3. *Language Testing* atau ilmu yang mempelajari tentang pola evaluasi dalam pembelajaran bahasa tertentu, untuk menemukan suatu pola ujian yang paling valid dan mudah diterapkan.²⁹

Pembelajaran bahasa Arab secara akademis merupakan sebuah disiplin ilmu (*takhahssus*), meskipun “jatidirinya” merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu kontemporer.

Kebijakan pendidikan dan pengajaran bahasa Arab di madrasah dan lembaga pendidikan lainnya, selama ini, tidak menentu. Ketidakmenentuan ini dapat dilihat dari beberapa segi. *Pertama*, dari tujuan, terdapat kerancuan antara mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan (menguasai kemahiran berbahasa) dan tujuan sebagai alat untuk menguasai pengetahuan yang lain yang menggunakan bahasa Arab. *Kedua*, dari segi jenis bahasa Arab yang dipelajari, apakah bahasa Arab klasik, bahasa Arab modern/kontemporer, atau bahasa Arab pasaran. *Ketiga*, dari segi metode, tampaknya ada kegamangan antara mengikuti perkembangan dan mempertahankan metode lama.

²⁹ ‘Abd al-Majid Sayyid Ahmad Mansūr, *Ilmu al-lughah al-Nafsi* (Riyadh, Jāmi‘ah Malik al-Su‘ūd, 1982), h.12

F. Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab

Berbagai persoalan serta tantangan yang dihadapi oleh pendidikan bahasa Arab tidak mungkin dapat dipecahkan secara personal, tetapi harus melalui pendekatan institusional dan melibatkan banyak pihak (partisipatoris-sinergis). Setiap tantangan pasti memberikan peluang dan prospek jika kita berusaha untuk menghadapi tantangan itu dengan berpikir positif (*al-tafkīr al-ijābī*) dan bersikap penuh kesungguhan dan kearifan, termasuk tantangan yang kini dihadapi pendidikan bahasa Arab. Oleh karena itu, perlu pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkompeten, handal, berkualitas, dan profesional.

Strategi pembelajaran bahasa Arab adalah suatu cara yang dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar dalam menyampaikan materi bahasa Arab untuk memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi bahasa Arab tersebut, karena bahasa Arab memiliki prinsip-prinsip dan karakteristik yang cukup khas. Strategi pembelajaran bahasa Arab yang meliputi pembelajaran unsur bahasa Arab (*aṣwat, mufradat, tarakib*) dan strategi pembelajaran keterampilan bahasa (*istimā', kalam, qirā'ah, dan kitābah*).³⁰ Sehingga ideal tujuan pembelajarannya harus dapat mewujudkan tiga kompetensi, yaitu: kompetensi linguistik, komunikatif, dan sosio-kultural.³¹

Selain itu, beberapa pendekatan pembelajar bahasa Arab, yang perlu diaplikasikan yaitu:

1. Pendekatan humanistik (*al-madkhal al-insāni*), pendekatan yang memberikan perhatian kepada pembelajar sebagai manusia,

³⁰ Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), h. 68-101

³¹ 'Abdurrahman bin Ibrahim al-Fauzan, et.al., *al-Arabiyyah Baina Yadaik*, Jilid I, (Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathabiyyah, 2005)

tidak menganggapnya sebagai benda yang merekam seperangkat pengetahuan.

2. Pendekatan teknik (*al-madkhal al-taqanni*), pendekatan yang berdasar pada pemanfaatan media pembelajaran dan teknik-teknik pendidikan.
3. Pendekatan analisis dan non analisis (*al-madkhal al-tahlili wa ghairu al-tahlili*), pendekatan analisis didasarkan pada seperangkat ungkapan-ungkapan dan asumsi-asumsi kebahasaan dan sosiolinguistics. Sedangkan pendekatan non analisis didasarkan pada konsep *psycholinguistics* dan konsep pendidikan bukan pada konsep kebahasaan.
4. Pendekatan komunikatif (*al-madkhal al-ittishāli*), pengajaran yang dilandasi oleh teori komunikatif atau fungsi bahasa.³²

Bentuk pengajaran bahasa Arab yang memberikan pemahaman atas peran dan fungsi bahasa itu sendiri, yakni bahasa sebagai media komunikasi, bahasa sebagai alat mengkaji sejarah, bahasa sebagai sumber dan kunci lahirnya pengetahuan, peradaban dan seterusnya adalah pendidikan bahasa Arab ramah realitas. Sehingga pengkajian terhadap pendidik dan peserta didik, sumber atau materi pembelajaran, metode pembelajaran, media, dan evaluasi pembelajaran harus diperhatikan guna merealisasikan pembelajaran bahasa Arab yang ramah realitas tersebut.

Setidaknya ada lima langkah yang perlu dilakukan dalam merekonstruksi pendidikan bahasa Arab sekaligus sebagai upaya mengembangkan kurikulum pendidikan bahasa Arab ramah realitas, yaitu³³:

³² *Ibid.*, h. 11-15

³³ Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab: dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humanis*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 93-94

1. Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam (homogen) berdasarkan kebijakan pusat secara vertikal, menjadi filosofi yang sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi pada setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan,
2. Teori kurikulum tentang konten, haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisikan fakta, teori, dan generalisasi kepada pengertian yang mencakup pula nilai moral, prosedur, proses, dan keterampilan yang harus dimiliki generasi muda,
3. Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum pendidikan bahasa Arab haruslah memperhatikan keragaman (heterogenitas) yang ada secara realitas, baik secara agama, sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang didasarkan pada teks-teks normatif dan historis.
4. Proses belajar yang dikembangkan haruslah berdasarkan proses yang memiliki tingkat *isomorphisme* yang tinggi dengan kenyataan sosial,
5. Evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan.

Selain lima langkah tersebut di atas, beberapa konsep juga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan bahasa Arab, yaitu:

1. Revitalisasi sinergitas dan interkoneksi ilmu bahasa Arab dengan berbagai ilmu-ilmu lain yang mempunyai kedekatan bidang kajian, sehingga terjadi proses “*take and give*” dan saling melengkapi. Sehingga, ilmu bahasa Arab tidak hanya sekedar menjadi basis studi/kajian semata, tetapi juga mempunyai “jaringan keilmuan” yang interkoneksi dan multifungsi dengan berbagai disiplin ilmu.

2. Komparasi, adaptasi, dan improvisasi ilmu bahasa Arab dengan ilmu-ilmu bahasa lain, seperti ilmu bahasa Inggris dan Perancis yang saat ini lebih maju dan modern.
3. pengembangan cabang-cabang bahasa Arab menjadi ilmu mandiri, seperti: *ilm al-tarjamah*, *ilm al-insyâ*, *ilm ushûl al-nahwi*, *ilm al-Mu'jam* (leksikografi) dan sebagainya, sehingga ilmu-ilmu ini tidak hanya sekedar “suplemen”, tetapi menjadi ilmu yang lebih substantif, sistematis, dan mendalam.

Lebih lanjut, penciptaan kondisi yang memaksa harus berbahasa Arab adalah suatu rekayasa. Oleh karena itu program pemyarakatan bahasa Arab dengan efektif dan efisien perlu dirancang menjadi sebuah kebiasaan yang menyenangkan bagi peserta didik. Motif agama (*religious*) sudah tidak lagi dominan sebagai alasan mempelajari bahasa Arab, yang justru menjadikan pasif dalam berbahasa Arab. Oleh karena itu bahasa Arab harus dikondisikan menjadi bahasa yang dipakai dengan sendirinya secara otomatis, biasa dan mudah, dengan pedoman bahwa “*students learn to understand the language by listening to a great deal of it and that they learn to speak is by speaking it*”³⁴

G. Simpulan

Pengembangan kurikulum Pendidikan Bahasa harus didesain dan dikembangkan ke arah yang lebih integratif-holistik dan humanis dengan didasari oleh landasan filosofis dan linguistik mengenai hakikat, karakter dan konsep bahasa Arab sehingga sistem pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan lebih efektif. Diperlukan keterlibatan banyak pihak untuk bersinergi dalam menyatukan visi, misi, arah kebijakan dan

³⁴ A. Dzo'ul Milal, Sistem Pengajaran Bahasa Inggris di Pondok Modern Gontor dan di Basic English Course Pare, dalam *Qualita Ahsana* (Surabaya: Lemlit IAIN Sunan Ampel, Vol. VI No. 3 Desember 2004), h 15

pengembangan yang dilandasi oleh kajian akademik yang mendalam guna lebih menguatkan posisi bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Muhib, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008
- al-Jabburi, ‘Imran Jasim dan Hamzah Hasyim as-Sulthani, *al-Manâhij wa Tharâ’iq Tadris al-Lughah al-‘Arabiyyah*, ‘Amman: Muassasah Dâr al-Shâdiq as-Tsaqâfiyyah, 2013.
- al-Khalifah, Hasan Ja‘far, *al-Manhaj al-Madrasi al-Mu‘ashir: al-Mafhûm, al-Usus, al-Mukawwinât, al-Tanzhîmat*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003.
- Chair, Abdul. *Linguistik Umum*. Bandung: Reneka Cipta, 2007
- Dzo’ul Milal, A. Sistem Pengajaran Bahasa Inggris di Pondok Modern Gontor dan di Basic English Course Pare, dalam *Qualita Ahsana* (Surabaya: Lemlit IAIN Sunan Ampel, Vol. VI No. 3 Desember 2004
- Ismail Muhammad, Ali. *al-Manhaj fi al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1997
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan, 2007
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Jakarta: Teraju, 2005
- Lyons, John. *Pengantar Teori Linguistik*, Terj. I. Soetikno. Jakarta: Gramedia, 1995.
- M. Quraish Shihab, *Mu‘jizat Al-Quran : Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 2003.

- Moh. Ghufron Zainal Alim, Bahasa Arab sebagai Alternatif Bahasa Komunikasi Antar Umat Islam, dalam *Qimah*. Surabaya: Fakultas Adab, Edisi III/1990
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005
- Mujib, Fathul, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab: dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humanis*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010
- Musthafa ‘Abd as-Sami’ Muhammad, “Dhamanat Tathwir Manahij al-Lughah al-‘Arabiyyah: Ru’yah Mustaqbaliyyah”, dalam *Majallah al-Lisan al-Arabi*, Edisi 3, 2010
- Mustofa, Bisri dan Hamid, Abdul. *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN-Maliki Press, Cet. IV. 2012
- Nugraha, Chaeru. “*Integrasi Metode Tradisional dan Modern dalam Penelitian Bahasa Arab*”, diakses dari <http://pustaka.unpad.ac.id/archives/84305/> 8 Juni 2013.
- Parera, Jos Daniel. *Kajian Linguistik Umum, Historis, Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Richards, Jack. C. & Richard Schmidt. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Longman, 2002.
- Sami Muhammad Mulham, *Manâhij al-Bahts fi al-Tarbiyah wa ‘Ilm al-Nafs*, ‘Amman: Dââr al-Masîrah, 2002
- Sayyid Ahmad Mansûr, Abd al-Majîd . *Ilmu al-lughah al-Nafsi* (Riyadh, Jâmi‘ah Malik al-Su‘ûd, 1982
- Sumarsono, *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Grasindo, 2004
- Thu‘aimah, Rusydi Ahmad, *Manâhij Tadrîs al-Lughah al-‘Arabiyyah bi al-Ta’lîm al-Asâsî*, Kairo: Dâr al-Fikr al-Arabi, 2001.
- Thu‘aimah, Rusydi Ahmad dan Mahmud Kamil an-Naqah, *Ta’lîm al-Lughah Ittishâliyyan: Baina al-Manâhij wa al-Istirâtijyyât*, Rabath: Mansyûrât Isesco, 2006

Verhaak, JWM. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: UGM Press, 1993

Wahab. Muhibb A. “Revitalisasi Metodologi Penelitian Bahasa Sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab”, dalam *Jurnal Didaktika Islamika*, vol. VI, no. 2, Desember 2003.